

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Bentuk Toleransi Beragama

#### 1. Pengertian Toleransi

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuh* yang artinya ampun, ma'af dan lapang dada.<sup>1</sup> Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*,<sup>2</sup> kata toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membentahkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu Kesabaran, kelapangan dada,<sup>3</sup> atau suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005) dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).<sup>4</sup>

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keykinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, "*Kamus Arab Indonesia al-munawir*", (Yogyakarta: Balai pustaka Progresif, t.th), hal. 1098

<sup>2</sup> David G. Gilarnic, "*Webster's World Dictio/ary of America Language*", (New York: The World Publishing Company, 1959), hal. 799

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, "*Kamus Inggris Indonesia* ", (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), hal. 595

<sup>4</sup> Poerwadarminta, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1204

dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Penulis dapat menyimpulkan, dari beberapa pendapat diatas bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku untuk dapat menghormati, memberikan kebebasan, sikap lapang dada, dan memberikan kebenaran atas perbedaan kepada orang lain. Percakapan sehari-hari toleransi sering digunakan di samping kata toleransi juga dipakai kata *tolere*, Kata ini berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Toleransi mengandung konsensi, konsensi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan pada hak. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>6</sup>

## 2. Macam-macam Toleransi

Toleransi dalam pergaulan hidup manusia antar umat beragama berpangkal dari penghayatan dari ajaran masing-masing. Menurut Said Aqil Munawar ada 2 macam toleransi yaitu statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin atau tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi yang aktif atau melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>7</sup> Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Umar Hasyim, "*Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*", (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 22

<sup>6</sup> Said Aqil Husain Al-Munawar, "*Fikih Hubungan Antar Agama*", (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 13

<sup>7</sup> Said Aqil Munawar, "*Fikih Hubungan Antar Agama*", (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 14

a. Toleransi Dengan Sesama Muslim

Agama islam adalah agama yang membawa misi *Rahmatan lil 'alamin*. Adapun kaitannya dengan agama yakni toleransi beragama yakni toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberi kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat dengan menghormati agama, moralitas mereka serta menghargai pendapat orang lain dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan tanpa harus berselisih dengan sesama karena dengan adanya sebuah perbedaan agama.<sup>8</sup>

b. Toleransi Dengan Non Muslim

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 213 sebagai berikut :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَّ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “manusia adalah umat yang satu. Kemudian Allah SWT mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka selisihkan. Tentang kitab tersebut

<sup>8</sup> Masykuri Abdullah, “*Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 13

melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka (kitab) yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk bagi orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah:213).<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini menukil pendapat ulama yang menghubungkan dengan penggalan surah Yunus ayat 19 yang menyatakan “manusia dulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih”. Ayat ini perlu disisipi kata “maka berselisih” yang ada pada surah Yunus, sehingga surah Al-Baqarah ayat 213 yang pada awalnya dipahami dengan dahulu umat manusia hanya satu dalam kepercayaan Tauhid, tetapi kemudian tidak demikian, karena mereka berselisih. Sedangkan kata “al-nas” pada ayat tersebut tidak hanya sebatas pengertiannya kepada orang-orang arab saja, karena penciptaan manusia secara fitrah mengakui ke-Esaan Allah SWT. Maka dari itu keyakinan tersebut melekat pada seluruh umat manusia sejak lahir, tapi karena dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, akhirnya fitrah keyakinan tersebut memudar pada diri sebagian manusia.<sup>10</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Keragaman mengharuskan sikap saling menghormati antar satu sama lain atau toleran. Berikut

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 213, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan PT Syaamil Qur'an, 2012), hal.33

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.1, hal. 454

adalah beberapa ajaran al-Qur'an tentang prinsip toleransi beragama :

a. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan untuk berkehendak di dalam memilih sebuah keyakinan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Agama islam adalah agama yang menyebarkan kedamaian. Oleh karena itu, hal-hal yang menjadi pemicu lahirnya ketidak stabilan dan permusuhan harus dihindari.<sup>11</sup>

b. Penghormatan atas Eksistensi Agama Lain

Etika yang harus dilakukan sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan menghormati keragaman serta perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi hal ini setiap agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenangnyanya dengan pemeluk agama lain.<sup>12</sup>

c. Kebebasan Memilih dan Menentukan Keyakinan

Manusia dalam pandangan islam adlaah wakil Allah dimuka bumi yang bebas memilih atau menentukan pilihannya sesuai dengan keinginannya. Dalam Surah Al-Kahfi ayat 29 di jelaskan bahwa prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama. Kalau persoalannya adalah masalah kebenaran agama, Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa hanya agama islamlah yang haq. Maka prinsip tersebut bukan berarti Al-Qur'an

---

<sup>11</sup> Marcel A. Boisard, "*Humanisme dalam Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang), hal.22

<sup>12</sup> Marcel A. Boisard, "*Humanisme dalam Islam*", hal. 22

mengakui bahwa setiap agama itu benar, tetapi poin utamanya adalah keberagaman seseorang harus didasarkan kepada kerelaan dan ketulusan hati tanpa ada paksaan, karena di sisi Allah SWT ada mekanisme pertanggungjawaban yang akan diterima oleh manusia.<sup>13</sup>

d. Berbuat Adil Kepada Siapa Saja Tanpa Memandang Latar Belakang Agama

Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dengan berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerja sama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang harus berusaha untuk saling menguntungkan dan tidak melanggar hukum, umat islam dituntut untuk berbuat baik dan adil.<sup>14</sup>

#### 4. Agama Islam

Agama islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambanya, dan dengan agama ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Allah hanya meridhoi islam sebagai agama yang harus mereka peluk.

Islam merupakan suatu sistem kehidupan yang komprehensif dan tuntas serta mengatur pondasi yang bijak hingga pada hal-hal yang terkecil. Sejak awal kedatangannya, islam pada hakekatnya telah membawa ajaran yang bukan hanya membahas satu dimensi kehidupan saja, akan tetapi islam membawa ajaran yang multi dimensi dari kehidupan manusia yaitu dimensi teologi, ibadah, muamalah, moral, filsafat, hukum dan sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Al-Qur'an, "*Al-Kahfi Ayat 29, Al-Qur'an dan Terjemahnya*", (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan PT Syaamil Qur'an, 2012), hal.297

<sup>14</sup> Marcel A. Boisard, "*Humanisme dalam Islam*", hal. 24

<sup>15</sup> Salma Mursyid, "*Konsep Toleransi (AL-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*", Jurnal Aqlam, volume 2, Nomor 1, Desember 2016, hal. 35

Agama islam memiliki ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Semua ajaran itu terangkum dalam Al-Quran dan Al-Hadist berbentuk konsep-konsep yang baik, yang global maupun yang teknis.<sup>16</sup>

Agama islam adalah ajaran yang mencakup akidah atau keyakinan dan syariat atau hukum. Islam adalah ajaran yang sempurna, baik ditinjau dari sisi aqidah maupun syariat-syariat yang diajarkannya :

- a. Islam memerintahkan untuk menauhidkan Allah Ta'ala dan melarang mensyirikan.
- b. Islam memerintahkan untuk berbuat adil dan melarang aniaya.
- c. Islam memerintahkan untuk menunaikan amanat dan melarang berkhianat.
- d. Islam memerintahkan untuk berbuat jujur dan melarang dusta.
- e. Islam memerintahkan untuk menepati janji dan melarang ingkar janji.
- f. Islam memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan melarang durhaka kepada kedua orang tua.
- g. Islam memerintahkan untuk menjalin silaturahmi dengan sanak family atau keluarga.
- h. Islam memerintahkan untuk berhubungan baik dengan tetangga dan melarang bersikap buruk kepada tetangga.<sup>17</sup>

Pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari tiga macam, diantaranya sebagai berikut :

1) Akidah

Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah alquran. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercaya dengan suatu keimanan

---

<sup>16</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (AL-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", Jurnal Aqlam, volume 2, Nomor 1, Desember 2016, hal. 36

<sup>17</sup> [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) diakses pada tanggal 1 desember 2019

yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan.<sup>18</sup> Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.<sup>19</sup>

2) Syari'ah

Syara'a-Yasyra'u–Syar'an artinya membuat undang-undang, menerangkan rute perjalanan, adat kebiasaan, jalan raya. Syara'a-Yasyra'u–Syuruu'an artinya masuk ke dalam air memulai pekerjaan, jalan ke air, layar kapal, dan tali panah. Syari'ah menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air, syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sedangkan menurut istilah, syari'ah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan alam semesta atau dengan pengertian lain, syari'ah adalah suatu tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah.<sup>20</sup>

3) Akhlak

Akhlak adalah kondisi mental, hati, batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (mahmudah). Jika kondisi batin itu jelek yang

---

<sup>18</sup> Nasruddin Razak, "*Dienul Islam*", (Bandung: PT. ALMA'ARIF, 1989), hal.119-120.

<sup>19</sup> Nasruddin Razak, "*Dienul Islam*", hal.121

<sup>20</sup> Nasruddin Razak, "*Dienul Islam*", hal.122

teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (akhlak madzmumah).<sup>21</sup>

Masalah yang sering terjadi mengenai penerapan toleransi antar umat beragama ialah ketika toleransi dalam bidang muamalah berhadapan atau bersenggolan dengan masalah aqidah dan ibadah. Sebagian orang beranggapan bahwa tidak ada masalah jika mengucapkan selamat natal atau bahkan menghadiri undangan prosesi perayaan hari raya umat non muslim dengan anggapan bahwa dasar toleransi atau saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Padahal dalam islam, konsep toleransi sungguh sangat jelas bahwa dalam segi aqidah atau ibadah tidak ada toleransi, karena aqidah adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dikompromi. Oleh karena itu, sekecil apapun perkara yang dapat merusak dan mencederai aqidah keislaman, maka wajib di jauhi dan dihindari.<sup>22</sup>

## 5. Agama Kristen

Agama Kristen berasal dari kata Kristen itu sendiri yang berarti kristus atau kristus kecil, jadi pengertian agama Kristen secara garis besar adalah sekelompok orang yang percaya kepada kristus dan beribadah dengan mementingkan aspek-aspek rohani yang telah di ajarkan oleh Yesus kristus, awalnya agama Kristen itu belum ada dan yang ada hanyalah gereja mula-mula atau gereja perdana. Kristen mempunyai banyak aliran yakni mirip dengan agama islam, ada aliran Kristen Ortodhoks timur, Kristen katholik roma, dan Kristen protestan. Para ahli juga menyatakan bahwa islam dan Kristen adalah agama yang melalui “Proses Evolusi” dari agama primitive, karena yang seperti kita ketahui Islam dan Kristen sudah ada sejak beberapa ribu tahun yang lalu, jadi tidak heran

---

<sup>21</sup> Sudirman, *“Pilar-pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim”*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hal.245.

<sup>22</sup> Salma Mursyid, *“Konsep Toleransi (AL-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam”*, Jurnal Aqlam, volume 2, Nomor 1, Desember 2016, hal.36

jika para ilmuwan menyebut agama ini sebagai agama hasil evolusi.

Agama Kristen mempunyai kitab pengajaran yang bernama alkitab. Seperti yang sudah disampaikan diawal, Kristen punya aliran-aliran jadi punya alkitab masing-masing, contohnya : Kristen protestan mempunyai 66 bagian kitab yang terdiri dari 39 pasal perjanjian lama dan 27 pasal perjanjian baru. Berbeda dengan katholik, mereka ada pasal tambahan yang alkitab mereka disebut *Deuteronika*.

Di dalam agama Kristen sangat kental dengan mukjizat-mukjizat menakjubkan yang dilakukam oleh Yesus kristus, contohnya seperti membelah lautan, mengubah air menjadi anggur, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Pokok-pokok Agama Kristen meliputi :

a. Iman

Iman dalam pengertian agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, dimengerti dalam Gerakan Zaman Baru sebagai potensi manusia/ kekuatan batin berupa energi dalam dirinya, jadi bersifat subjektif yang merupakan aspek kehendak manusia atau motivasi manusia itu sendiri. Prinsip kekuatan hidup (life force) atau energi vital itu merata ada pada semua cabang Gerakan Zaman Baru, seperti potensi Chi/ Ki (Tao/Zen), Prana dan Kun dalini (Hindu), Api Ilahi (Theosophy), kekuatan jiwa/mana (Polinesia), Bioplasme (Parapsikologi), Sinar Astral, Energi Vital, Bio Energi.<sup>24</sup>

b. Spiritual

Yang dimaksud dengan spiritualitas adalah apa yang mengarahkan, memotivasi, menghidupkan, dan memelihara cara hidup seseorang. Titik awal spiritualitas Kristen adalah hubungan dengan Yesus sebagai pernyataan diri Allah. Hakikat dari hubungan itu menentukan identifikasi diri orang Kristen. Seperti dicatat oleh Injil Yohanes, Yesus menyebut para

---

<sup>23</sup> Jhon Nainggolan, “*Menjadi Guru Agama Kristen*”, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), hal.1

<sup>24</sup> Jhon Nainggolan, “*Menjadi Guru Agama Kristen*”, hal. 3-4

muridnya sahabat, dan bukan hamba. Karenanya, apa yang mengikat orang Kristen dengan Yesus bukanlah kewajiban atau rasa takut terhadap sanksi, melainkan pengakuan sebagai sahabat-sahabat yang dikasihi.<sup>25</sup>

c. Sakramen

Sakramen adalah ritus yang mendasar dalam ibadah Kristen, yang dilakukan untuk menandai dan menjadi simbol pokok-pokok iman Kristen. Gereja Roma Katholik dan Gereja Orthodox mengakui tujuh sakramen: baptis, penguatan (krisma), Ekaristi, pertobatan, peminyakan orang sakit, imamat, dan perkawinan. Berdasarkan kepercayaan bahwa sakramen harus memiliki referensi alkitabiah yang jelas, Gereja Protestan mengurangi jumlah sakramen menjadi dua: baptisan dan Ekaristi. Gereja-gereja melakukan baptisan dengan cara yang berbedabeda. Cara yang paling tradisional adalah membenamkan anggota baru ke dalam air di sungai, seperti yang digambarkan dalam Alkitab tentang baptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Cara ini masih dipakai di beberapa gereja, seperti Gereja-gereja Pantekosta dan Gereja-gereja Baptis, meskipun tidak selalu bertempat di sungai. Gereja lainnya menggunakan cara memercikkan atau menuangkan air di kepala peserta baptis.<sup>26</sup>

Umat kristiani harus berpegang teguh pada pokok-pokok ajaran agamanya, terutama pada iman dan hidup bertoleransi dengan orang beragama lain. Dasar-dasar Alkitabiah yang sudah dipaparkan pada bagian I menunjukkan bahwa toleransi yang ditunjukkan pada orang lain atau agama lain adalah suatu sikap penghormatan dan penerimaan yang tulus terhadap iman atau keyakinan orang lain tetapi itu tidak berarti merangkul apa yang mereka katakan tentang kebenaran apabila itu bertentangan dengan kepercayaan umat kristen.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Jhon Nainggolan, “*Menjadi Guru Agama Kristen*”, hal.5

<sup>26</sup> Jhon Nainggolan, “*Menjadi Guru Agama Kristen*”, hal.6

<sup>27</sup> <https://student-activity.binus.ac.id>, diakses pada tanggal 1 mei 2020

Umat kristiani diajarkan untuk saling menghargai, mengasihi sesama dan berbuat baik pada mereka serta menolong mereka ketika dalam kesusahan, tpi menyetujui apa yang mereka pahami, menerima apa yang mereka katakan sebagai kebenaran, apalagi menyesuaikan ajaran agama kristen dengan ajaran agama selain kristen sama sekali tidak dapat dilakukan. Kalau melakukan hal itu bukanlah toleransi namanya melainkan kompromi.

Alkitab juga menjadi sumber dasar bagi kehidupan umat kristiani yang bertoleransi dengan orang-orang beragama lain. Dengan demikian seorang kristen haruslah orang yang bisa hidup bertoleransi dan rukun dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda keyakinan atau agama dengannya bahkan harus berbuat baik kepada mereka.<sup>28</sup>

## 6. Agama Budha

Agama Buddha terlahir di abad ke-6 SM di Nepal. Orang yang menjadi pencetusnya adalah seorang ksatria bernama Siddharta Gautama. Agama ini muncul dari perpaduan berbagai kebudayaan seperti kebudayaan helinistik (Yunani), kebudayaan Asia Tengah, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Agama ini juga muncul karena adanya reaksi terhadap hadirnya agama Hindu yang muncul lebih awal dari Nepal, agama Buddha menyebar dengan cepat mengalahkan penyebaran agama Hindu ke berbagai daerah di India, hingga ke seluruh benua Asia. Hingga kini, agama Buddha sudah menjadi agama mayoritas di beberapa negara seperti Thailand, Kamboja, Singapura, Myanmar, dan Taiwan.

Buddha mencapai masa kejayaan di zaman pemerintahan Raja Ashoka (273-232 SM) yang menetapkan agama Buddha sebagai agama resmi negara. Pada zaman raja Ashoka banyak dibangun bangunan-bangunan yang sangat berharga bagi Agama Buddha seperti stupa dan tugu-tugu yang terkenal dengan sebutan Tiang-Tiang Ashoka.

---

<sup>28</sup> <https://student-activity.binus.ac.id>, diakses pada tanggal 1 mei 2020

Dalam perjalanannya yakni setelah 100 tahun meninggalnya Sang Buddha, agama Buddha terpecah menjadi 2 aliran. Perpecahan tersebut terjadi karena adanya penafsiran yang berbeda dari masing-masing kubu. Ke dua aliran tersebut adalah aliran Buddha Hinayana dan aliran Buddha Mahayana. Aliran buddha Hinayana mempunyai sifat-sifat tertutup, dalam artian aliran yang berpendapat bahwa setiap orang hanya dapat mengejar pembebasan dari samsara untuk dirinya sendiri. Sedangkan aliran buddha Mahayana mempunyai sifat-sifat terbuka, dalam arti setiap umat manusia berhak menjadi seorang Buddha sehingga pengaruhnya dapat membebaskan dirinya dan orang lain dari samsara (kesengsaraan).<sup>29</sup>

Pokok-pokok ajaran agama Buddha adalah :

- a. Ajaran Catur Arya Satyani  
Pokok ajaran sang Buddha terletak pada empat kesunyatan mulia (Catur Arya Satyani). Isinya memuat empat tahapan yang harus ditempuh oleh manusia agar dapat terlepas dari dukkha (penderitaan). Bentuk nya mirip dengan proses terapi dalam teknik kedokteran. Catur Arya Satyani merupakan pokok ajaran yang diajarkan oleh Sidarta Gautama.<sup>30</sup>
- b. Ajaran Hasta Arya Marga  
Ajaran Hasta Arya Marga merupakan jalan untuk memadamkan nafsu. Ajaran ini sangat berhubungan erat dengan Catur Arya Satyani, karena Hasta Arya Marga merupakan penjabaran Catur Arya Satyani yang keempat jalan menuju lenyapnya penderitaan. Ajaran tentang Catur Arya Satyani dan Hasta Arya Marga diajarkan oleh Sidharta Gautama dalam waktu yang bersamaan, yaitu ketika ia menyampaikan Khotbah pertama di taman Isanapana Benares.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ketut Sedana Arta, "Vihara Di Tengah-Tengah Seribu Pura", Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol.3, No.1, April 2014.

<sup>30</sup> Samudha Widyadharma, "Dhamma Sari, Sasanacariya", (Jakarta, 1980), hal. 21

<sup>31</sup> Ananda Kalupahan, "Riwayat Buddha Gautama, Terjemhan Karania", (Jakarta, 1989), hal.23

c. Ajaran tentang sangha

Istilah Sangha berasal dari bahasa sangsekerta, artinya jemaat agama Buddha. Kemudian istilah tersebut teresap kedalam bahasa Indonesia, dengan tanpa mengalami perubahan makna. Sangha juga dapat dikatakan persekutuan dan himpunan para rahib dalam agama Buddha.<sup>32</sup>

Dalam buddhisme, toleransi sangat jelas diajarkan selama 45 tahun, sang buddha telah mengajarkan tentang toleransi dalam beragama meskipun tidak secara spesifik. Toleransi yang diajarkan sang buddha tidak terlalu kompleks dan mudah dipahami. Salah satunya adalah empat sifat luhur yakni *Brahma Vihara* yang terdiri dari *Metta* (cinta kasih), *Karunia* (welas asih), *Mudita* (simpati), dan *Uppekha* (keseimbangan batin). Keempat sifat luhur itulah yang menjadi dasar dari toleransi dalam agama Buddha.<sup>33</sup>

## 7. Aqidah Islamiyah

Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Akidah lebih mahal daripada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Demikianlah yang kita alami dan kita saksikan dari segenap lapisan masyarakat, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Sesuatu yang terlanjur menjadi keyakinan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk takhayul atau khurafat sekalipun.<sup>34</sup>

Aqidah Islamiyah maknanya adalah keimanan yang pasti dan teguh dengan Rububiyah Allah Ta'ala, Uluhiyyah-Nya, asma' dan sifat-sifatNya, para MalaikatNya, Kitab-kitabNya, para RasulNya, hari

<sup>32</sup> Hasbullah Bakri, "Ilmu Perbandingan Agama", (Wijaya, Jakarta, 1986), hal. 70.

<sup>33</sup> <https://majalah-hikmahbudhi.com> diakses pada tanggal 1 Mei 2020

<sup>34</sup> Syihab, "Akidah Ahlus Sunnah", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), hal. 1.

kiamat, takdir baik maupun buruk. Selain itu, juga beriman dengan semua yang tercakup dalam masalah ghaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan ketundukan yang bulat kepada Allah Ta'ala, baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya, maupun ketaatan kepada-Nya, serta meneladani Rasulullah SAW.<sup>35</sup>

Jika disebutkan secara mutlak, yang dimaksud 'aqidah Islamiyah adalah aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah karena itulah pemahaman Islam yang telah diridhai Allah sebagai agama bagi hamba-Nya. 'Aqidah Islamiyah adalah aqidah tiga generasi pertama yang dimuliakan yaitu Sahabat, Tabi'in, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik. Menurut Ahlussunnah Wal Jamaah, 'Aqidah Islamiyah mempunyai nama lain (sinonim), diantaranya at-tauhid, as-sunnah, ushuluddin, al-fiqhul akbar, asy-syari'ah, dan al-iman. Nama-nama itulah yang terkenal Ahlussunnah dalam ilmu aqidah.

Aqidah Islamiyah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT. dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) SAW dengan segala sabdanya. Firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, AlQur'an). Setelah turunnya Al-Qur'an semua kitab-kitab samawi lainnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Pasca Al-Qur'an tidak ada lagi kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi Nabi dan Rasul pasca Muhammad SAW. Percaya kepada Allah dan Rasul dengan segala firman-Nya disebut iman mujmal, yakni kepercayaan secara global. Iman semacam itu dianggap sah bagi orang awam. Sebab, dengan beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan segala firman-Nya dan sabda-Nya, berarti dengan sendirinya percaya kepada seluruh rukun-rukun iman yang enam lainnya yakni malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, dan takdir.

Semuanya tercakup dalam firman Allah dan sabda rasul-Nya. Ilmu aqidah wajib dipelajari oleh setiap mukallaf (Muslim, akil, baligh) agar dapat mengenal Allah

---

<sup>35</sup> Al-Atsari dan Abdullah bin Abdil Hamid, *"Aqidah Ahlussunnah Wal Jamah"*, hal. 34

dan Rasul-Nya dengan segala sifat yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Sebagaimana wajib pula diketahui tentang segala yang membinasakan iman dan hal-hal yang berhubungan dengan alam ghaib, seperti malaikat, jin (syaiton, iblis), azab kubur, bangkit dari kubur (bi'tsah), berhamburan (nasyar), berhimpun (hasyar), pemeriksaan (hisab), timbangan (mizan), jembatan neraka jahannam (shirath), neraka dan surga.<sup>36</sup>

Semua itu wajib dipelajari dan diyakini agar yang bersangkutan selamat dari syirik (kemusyrikan) dan nifaq (kemunafikan). Oleh karena itu, mempelajari ilmu aqidah (tauhid) harus diprioritaskan sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqih, tasawuf, tafsir, hadist, dan sebagainya. Tanpa mempelajari ilmu aqidah, orang tak akan tahu kepada siapa beribadah.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil teori solidaritas dari Emile Durkheim yang penjelasannya hampir sama dengan toleransi, yakni solidaritas adalah rasa saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu atau menjadi bersahabat, saling menghormati akan terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama. Emile Durkheim membagi teori solidaritas dalam dua tipe yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik adalah lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan dan sentiment bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula.<sup>37</sup>

Sedangkan solidaritas Organik berlawanan dengan solidaritas mekanis, yakni solidaritas organik muncul karena

---

<sup>36</sup> Syihab, "Akidah Ahlus Sunnah", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), hal. 36-38

<sup>37</sup> Hujair Sanaky, "Sakral Sacred Dan Profan Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005)

pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.<sup>38</sup>

Setelah dijelaskan diatas penulis memutuskan menggunakan teori solidaritas mekanik karena solidaritas mekanik lebih cocok untuk mengkaji sikap toleransi keberagaman islam dan budha di desa Njrahi ini. Ada sejumlah keterikatan sosial yang bersifat mekanik seperti kekerabatan, kesukuan, komunitas dan yang lainnya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai sikap keberagaman ini bukanlah sebuah penelitian yang baru dilaksanakan, melainkan sudah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian senada. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan apa yang peneliti lakukan :

Jurnal dari Rini Fidiyani yang ditulis pada 3 September 2013 yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikak Kec, Wangon Kab. Banyumas)” Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.

Yang berisi tentang Kerukunan umat beragama di Indonesia merupakan salah satu persoalan yang akhir-akhir ini mencuat. Kearifan lokal di Indonesia sebenarnya menyediakan sarana untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini mengungkap mengenai kearifan lokal komunitas aboge yang ada di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas dalam menjaga keharmonisan dan toleransi beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan dari antropologi, etnografi dan hukum. Berdasarkan hasil penelitian, kearifan lokal yang ada pada Komunitas Aboge juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan pada roh leluhur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti/gotong royong, tulus ikhlas, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar dan konsisten. Tidak ada perbedaan mencolok antara Islam Aboge dengan Islam lainnya, hanya perhitungan

---

<sup>38</sup>Doele Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1994), hal.181-182

penanggalan yang berbeda dan ini menjadi simbol formal bagi mereka. Tidak ada pembinaan kerohanian atau keagamaan dari instansi terkait. Instansi tersebut hanya memberi perhatian terhadap desa tersebut yang berpotensi menjadi objek wisata. Perlu ada langkah yang serius untuk melestarikan kearifan lokal komunitas Islam Aboge agar tetap lestari.<sup>39</sup>

Jurnal diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang kerukunan atau toleransi dalam beragama tetapi jurnal dari Rini ini lebih terfokuskan membahas tentang islam aboge, sedangkan peneitian penulis lebih terfokuskan ke sikap toleransi keberagamaannya.

Jurnal dari Rina Hermawati yang di tulis pada 2 Desember 2016 yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung” Universitas padjadjaran.

Artikel ini berupaya mengkaji toleransi dalam hubungan antarumat beragama di Kota Bandung yang diukur melalui seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial mereka terhadap para pemeluk agama lainnya. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penulis mengukur nilai indeks toleransi melalui tiga dimensi utama yaitu persepsi, sikap dan kerjasama antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Toleransi antarumat Beragama di Kota Bandung sebesar 3,82 termasuk dalam kategori “Tinggi”, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Kemungkinan konflik umumnya dipicu oleh perizinan pembangunan rumah ibadat yang berada dalam ranah kewenangan pemerintah, sehingga hal ini penting untuk dibenahi dalam rangka meningkatkan capaian Indeks Toleransi di Kota Bandung.<sup>40</sup>

Jurnal Rina dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas tentang toleransi umat beragama, bedanya adalah penelitian yang peneliti lakukan bukan

---

<sup>39</sup> Rini Fidiyani, “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikak Kec, Wangon Kab. Banyumas)” Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, diakses pada tanggal 29 maret 2019.

<sup>40</sup> Rina Hermawati, “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung”, Universitas padjadjaran, diakses pada tanggal 29 maret 2019.

membahas pendirian tempat ibadahnya tetapi lebih ke sikapnya.

Jurnal dari Bashori A. Hakim yang di tulis pada April 2012 yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat” Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, yang berisi tentang terjadi kasuskasus konflik di kalangan umat beragama di beberapa daerah dengan latarbelakang yang beragama; terdapatnya sikap eksklusivitas dan berbagai aliran/faham keagamaan, sentimen suku dan agama yang berlebihan serta pendirian rumah ibadat yang tak mengindahkan peraturan yang ada dapat memicu timbulnya konflik di kalangan umat beragama; sementara itu, budaya dan kearifan lokal masyarakat Minang yang hingga kini masih eksis dalam kehidupan masyarakat, adanya pembauran budaya, serta peran pemerintah daerah yang proaktif merupakan potensi integratif dalam upaya peningkatan kerukunan di Sumatera Barat.<sup>41</sup>

Jurnal Bashori A. Hakim dan penelitian yang dilakukan peneliti hampir sama dengan yang dilakukan Bashori, bedanya adalah penelitian yang di lakukan peneliti membahas tentang kondisi masyarakatnya, sedangkan Bashori lebih terfokus kepada pendirian rumah ibadahnya.

### C. Kerangka Berfikir

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati sebuah keyakinan agama lain selain agama Islam. Toleransi beragama mempunyai sikap lapang dada seseorang yang mencakup masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Hakikat toleransi pada dasarnya adalah sebuah usaha kebaikan yang mengkhhususkan pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan yang luhur demi tercapainya sebuah kerukukunan baik sesama agama maupun agama lain.

Terkait dengan persoalan sikap toleransi antar umat beragama, sesungguhnya yang telah mengajarkan cara saling menghargai perbedaan-perbedaan terhadap umat beragama.

---

<sup>41</sup> Bashori A. Hakim, “Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat” Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, diakses pada tanggal 28 November 2019.

Adapun landasan teologis dari toleransi telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Al-Kafirun ayat 6, surat Al-Baqarah ayat 256 yang menegaskan tentang prinsip kebebasan dan toleransi beragama, kemudian surat Al-Hujurat ayat 13. Dalam konteks sikap toleransi antar umat beragama islam memiliki sikap yang sangat jelas yaitu "Tidak ada paksaan dalam beragama", kemudian "bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami", hal tersebut di jelaskan dalam Al-Qur'an yang merupakan contoh dari toleransi dalam agama islam. Memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama adalah sesuatu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan kita. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang kuat untuk kemaslahatan yang akan dirasakan oleh masyarakat.

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, kita dapat memulainya dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan menyikapi sebuah perbedaan atau pendapat yang terjadi pada sesama umat muslim maupun manusia, dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan yang ada, dan menyadari pula bahwa kita adalah bersaudara. Maka, dengan menerapkan sikap toleransi tersebut bertujuan untuk mewujudkan sebuah persatuan antar sesama tanpa mempersalahkan latar belakang agamanya. Dan kerukunan beragama akan terwujud apabila masing-masing pemeluk agama dapat menciptakan kondisi yang kondusif dan hidup rukun, damai, serta nyaman.

### Kerangka Berfikir

